

PENINGKATAN RASA INGIN TAHU SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MELALUI METODE SNOWBALL THROWING

IMPROVING CURIOSITY OF STUDENT IN SCIENCE LEARNING THROUGH SNOWBALL THROWING METHOD

Oleh: Nur Isdha Meilany, uny
isdhameilany@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing* pada siswa kelas IVA SDN Golo Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA SD Negeri Golo yang berjumlah 26 siswa. Data dikumpulkan menggunakan angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi, deskriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan variabel rasa ingin tahu adalah minimal 75% siswa mendapat skor ≥ 75 . Hasil menunjukkan persentase ketuntasan rasa ingin tahu mengalami peningkatan dari siklus I 54%, dan siklus II 85%.

Kata kunci: *rasa ingin tahu, snowball throwing*

Abstract

This reseach aims to improve the curiosity of the students in science learning through cooperative learning with the snowball throwing method in 4th A grade students of Golo Elementary School in Yogyakarta. This research was a classroom action research. The research was based on Kemmis and Mc Taggart model theory. The data were collected by doing questionnaires and observations. The data analysis technique used was the triangulation technique, qualitative descriptive. The success criteria for the curiosity variable was at least 75% of students got score of ≥ 75 . The results of the research showed that the percentage of completeness of curiosity increased from the first cycle 54%, and the second cycle 85%.

Keywords: *curiosity, snowball throwing*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dewasa ini. Seperti yang kita ketahui bahwa sejatinya pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun untuk meneruskan apa yang sudah dihasilkan guna memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melihat tujuan pendidikan nasional, generasi penerus bangsa harus unggul dalam berbagai hal, salah satunya dalam sikap. Pembelajaran yang diajarkan disekolah, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun pada perguruan tinggi menurut Nurbudiyani (2013: 15) mencakup tiga ranah aspek yang harus dicapai yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap). Dalam penelitian ini, peneliti lebih

berfokus pada aspek sikap yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang harus tercapai.

Untuk membentuk karakter yang diharapkan, diperlukan pelaksanaan pendidikan karakter yang berkualitas. Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam kurikulum yang sudah ada, misalnya dalam mata pelajaran PPKn, Pendidikan Agama, Penjasorkes, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan lain sebagainya.

Mata pelajaran yang diambil sebagai fokus penelitian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Proses pembelajaran IPA Kurikulum 2013 menurut Sukamti & Untari (2018: 1) hakikatnya meliputi empat unsur utama yaitu: (1) sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*; (2) proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan (4) aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur menurut ahli diatas adalah unsur sikap yaitu rasa ingin tahu.

Kemendikbud menyatakan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 ayat 2 ada 5 (lima) nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Kemudian PPK dilaksanakan

Peningkatan Rasa Ingin (Nur Isdha Meilany) 1.223
dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi 18 macam inti karakter yang ada dalam desain induk yang akan dikembangkan pada semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran serta penciptaan suasana yang kondusif di sekolah. Melihat banyaknya nilai-nilai karakter yang harus diberikan kepada siswa, maka lingkup penelitian ini dibatasi pada satu nilai karakter yaitu rasa ingin tahu.

Berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas IVA di SDN Golo Yogyakarta pada tanggal 14 s.d 28 September 2018 ditemukan beberapa permasalahan, yaitu diketahui bahwa kegiatan pembelajaran IPA pada kelas tersebut lebih banyak terpusat pada guru. Pada saat pembelajaran berlangsung kondisi siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, siswa terlihat mendengarkan penjelasan dari guru, cenderung diam dan kurang aktif bertanya. Selain itu buku yang menunjang pembelajaran siswa hanya buku tematik dan buku paket, yang menjadikan buku bacaan siswa sangat terbatas apabila tidak mencari sendiri sumber belajar yang lain. Bapak Herka selaku wali kelas IVA mengatakan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas IVA dilakukan secara klasikal menggunakan buku tematik atau buku paket yang disediakan oleh sekolah. Selama mengajarkan pembelajaran IPA tidak pernah melakukan percobaan secara berkelompok, dan siswa cenderung lebih terlihat diam saat pembelajaran IPA berlangsung.

Melihat penjabaran di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang terjadi di

SDN Golo Yogyakarta kelas IVA. Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas terbukti dengan terlihat sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung, untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, membuat siswa lebih aktif, serta dapat memotivasi siswa untuk bertanya saat proses pembelajaran. Upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing*.

Metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan modifikasi pembelajaran aktif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya dengan teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang dikemas menjadi sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*snowball throwing*) yang berisi pertanyaan kepada semua teman. Kegiatan menyusun pertanyaan ini akan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap topik yang sedang dibicarakan. Selain itu menjawab pertanyaan yang mereka dapatkan juga mengembangkan rasa ingin tahu siswa, mereka akan mencari makna dari apa yang dipertanyakan oleh orang lain terhadap dirinya, sehingga akan memotivasi siswa dalam menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka dapatkan. Metode *snowball throwing* juga membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan atau pendapat sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam proses pembelajaran (Suprijono, 2013: 111).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mydha Tri Puspitasari, dkk pada tahun 2015,

“Upaya Meningkatkan Karakteristik Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Akutansi Melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Model *Snowball Throwing* Pada Peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Gemolong”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan karakter rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konstektual model *snowball throwing*.

Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian Mydha Tri Puspitasari, Sigit Santoso dan Binti Muchsini subjek yang diteliti adalah peserta didik sekolah menengah kejuruan, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa sekolah dasar. Serta perbedaan terletak pada mata pelajarannya yaitu Akuntansi, sedangkan penelitian ini pada pembelajaran IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Wibowo pada tahun 2017, “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Pendekatan Kontekstual Bernuansa Islam dan Rasa Ingin tahu Peserta Didik untuk Meningkatkan Hasil belajar Matematika Peserta Didik Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Tumijajar” Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan karakter rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konstektual model *snowball throwing*.

Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Wibowo dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian Rahmad Wibowo subjek yang diteliti adalah peserta didik sekolah

menengah kejuruan, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa sekolah dasar. Serta perbedaan terletak pada mata pelajarannya yaitu Matematika, sedangkan penelitian ini pada pembelajaran IPA.

Penerapan metode *snowball throwing* pada saat proses pembelajaran IPA di kelas yang dikonsepsi seperti permainan berkelompok akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan menarik, serta membuat siswa lebih aktif. Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing* siswa akan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa mampu menyerap seluruh materi IPA yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Materi IPA yang disampaikan di sekolah dasar merujuk pada kurikulum yang diberlakukan. Permendikbud nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menetapkan adanya kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum ini menjadi pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sebelumnya. Bentuk pembelajaran dalam Kurikulum 2013 ialah tematik terpadu, yaitu tidak berdasarkan mata pelajaran melainkan berdasarkan tema. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan SDN Golo Yogyakarta, kelas IVA telah menggunakan Kurikulum 2013. Dimana materi yang dipilih pada penelitian ini yaitu Tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku, dengan Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.3 mengenai materi macam-macam dan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, antara lain gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.

Pemilihan materi dan model pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik siswa, sesuai dengan isi peraturan pemerintah No. 22 tahun 2005 yang menyatakan bahwa,

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan menunjukkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kritis, jujur, logis, dan disiplin melalui pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan, penulis mencoba memberikan solusi untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Snowball Throwing*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian yang telah dilaksanakan, menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah penelitian tindakan (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2013: 43-45). Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan secara kolaboratif dengan pihak lain yang dalam hal ini ialah guru kelas IVA SDN Golo Yogyakarta. Peneliti menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari

perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 tepatnya bulan Februari 2019 s.d Maret 2019 di SDN Golo Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN Golo keseluruhan siswanya adalah 26 siswa. Pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan pada hasil observasi.

Prosedur

Prosedur penelitian yang digunakan oleh Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*) dan observasi (*observation*), refleksi (*reflection*).

Tahap perencanaan berkaitan dengan persiapan hal-hal yang diperlukan dalam melaksanakan tindakan perbaikan masalah yang telah ditetapkan. Diantaranya peneliti bersama dengan guru melakukan diskusi mengenai pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing*. Mempersiapkan perangkat pembelajaran

Pada tahap tindakan, skenario tindakan pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing* yang telah disusun bersama kemudian dilaksanakan oleh guru dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya. Guru mengajar sesuai dengan RPP. Dalam penelitian ini langkah observasi atau pengamatan dilakukan untuk meninjau pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing* pada pembelajaran IPA. Peningkatan rasa ingin tahu siswa ditinjau dari skor yang diperoleh siswa

setelah mengerjakan kuesioner rasa ingin tahu siswa di akhir siklus.

Refleksi merupakan kegiatan diskusi antara peneliti dan guru. Kegiatan refleksi dilakukan setelah guru selesai melaksanakan pembelajaran kemudian guru dan peneliti melakukan analisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang telah dilakukan, tindakan apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi kemudian dapat diputuskan kegiatan selanjutnya yaitu melakukan modifikasi atau perbaikan terhadap rencana tindakan selanjutnya. Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya.

Penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing* pada pembelajaran IPA dilakukan dengan langkah-langkah menurut Suprijono (2014: 128) dan Hamdayana (2014: 158) yang telah dirangkum dan dipilih karena dianggap sesuai dan mudah diaplikasikan dalam pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut: 1) guru menyampaikan materi pembelajaran IPA yang akan disajikan; 2) guru membentuk kelompok-kelompok, yang terdiri dari 4-5 siswa; 3) kemudian guru memanggil masing-masing ketua kelompok, untuk memberikan penjelasan materi; 4) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing; 5) kemudian ketua kelompok diberikan waktu untuk menjelaskan materi yang diperoleh dari guru kepada temannya; 6) masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas,

untuk menuliskan satu pertanyaan, dengan peraturan pertanyaan yang dituliskan hanya menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; 7) kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik lain selama ± 15 menit; 8) peserta didik masing-masing mendapat lemparan bola diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan, guru meminta peserta didik yang mendapat soal diwajibkan untuk menjawab soal yang ditujukan pada dirinya; 9) guru membenarkan jika jawaban benar, menegaskan apabila kurang pas, dan menerangkan/membahas soal yang baru saja dijawab; 10) evaluasi; 11) penutup.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan beberapa cara atau teknik berupa observasi dan skala. Pengumpulan data menurut Nazir (2011: 174) adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Jenis data yang digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau ketidakberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan (Kusumah & Dwitagama, 2011: 61).

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung skala rasa ingin tahu dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing*. Analisis dalam penelitian ini ditempuh melalui refleksi hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung sesuai siklus dan tindakan pada

Peningkatan Rasa Ingin (Nur Isdha Meilany) 1.227 setiap siklus. Proses ini dijalankan secara kolaboratif antara peneliti dan guru untuk melihat, mengkaji, menilai, dan mempertimbangkan dampak atau hasil tindakan selama proses serta pencapaian hasil dari tindakan yang dilakukan.

Teknik yang dipilih dalam pengolahan data-data adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berada di luar data itu untuk kepentingan mengecek dan membandingkan data-data tersebut. Teknik triangulasi dalam analisis ini meliputi; (1) triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan antara beberapa pengamat (peneliti, dan guru), (2) triangulasi metode yang dilakukan dengan cara memeriksa atau mengecek ulang informasi hasil pengamatan dan hasil wawancara.

Berdasarkan triangulasi dengan perhitungan angka-angka yang ada maka selanjutnya akan diberikan kriteria atau ketentuan untuk tingkat rasa ingin tahu siswa sebagai berikut:

- 1) Kriteria 1: berarti rasa ingin tahu siswa sangat kurang/sangat negatif.
- 2) Kriteria 2: berarti rasa ingin tahu siswa kurang/negatif.
- 3) Kriteria 3: berarti rasa ingin tahu siswa baik/positif.
- 4) Kriteria 4: berarti rasa ingin tahu siswa sangat baik/sangat positif.

Kriteria-kriteria diatas merupakan kriteria indikator pernyataan. Setelah data terkumpul masing-masing kriteria indikator pernyataan dijumlahkan dan akan dihasilkan skor perolehan rasa ingin tahu siswa. Skor perolehan rasa ingin tahu siswa diperhitungkan agar didapatkan skor

perolehan yang akan dijadikan acuan untuk penentuan klasifikasi sesuai rentang kriteria rasa ingin tahu siswa. Perhitungan skor perolehan rasa ingin tahu siswa menggunakan rumus:

$$Presentase = \frac{\sum \text{ skor yang dicapai}}{\sum \text{ skor yang maksimum}} \times 100 \%$$

Dengan rentang nilai:

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Tindakan

Skor (%)	Kualifikasi
85 – 100	Sangat Tinggi
75 – 84	Tinggi
60 – 74	Sedang
50 – 59	Rendah
≤49	Sangat Rendah

(Yoni, 2010: 175)

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif berupa paparan atau penjelasan data hasil observasi keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dengan metode snowball throwing dalam pembelajaran yang dideskripsikan oleh peneliti sebagai hasil dari penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan

a. Peneliti dan guru berdiskusi tentang pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* yang akan digunakan dalam tindakan meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

b. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan angket rasa ingin tahu bagi siswa.

c. Peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing tentang perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Setelah perangkat pembelajaran siap, peneliti mengkomunikasikan

perangkat pembelajaran kepada guru untuk digunakan dalam tindakan setiap siklus.

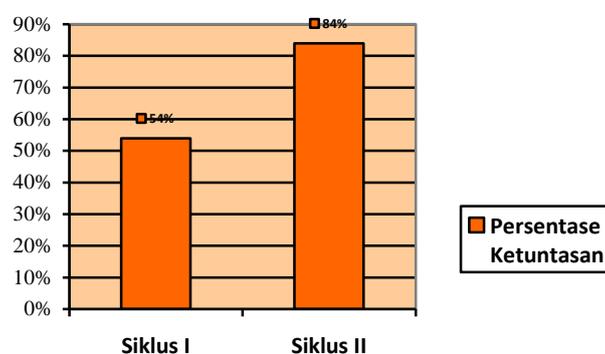
2. Tahap Pelaksanaan, Observasi, dan Pengukuran

a. Tahap Pelaksanaan

Tindakan dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan dalam 2 (dua) pertemuan, namun belum dapat mencapai kriteria keberhasilan. Kemudian dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II dengan 2 (dua) pertemuan hingga mencapai kriteria keberhasilan.

b. Tahap Observasi dan Pengukuran

Kegiatan yang dilakukan pada tahap observasi yaitu mengamati penggunaan pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing* untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang menjadi indikator dalam lembar pedoman observasi pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing*. Adapun hasil ketercapaian observasi rasa ingin tahu siswa dan keterlaksanaan pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing* adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Persentase Rasa Ingin Tahu Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat dari persentase rasa ingin tahu siswa, bahwa

peningkatan sebesar 31%, dari siklus I sebesar 54% ke siklus II sebesar 85%. Hasil peningkatan yang diperoleh dari siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan, yaitu 85% siswa mendapat skor ≥ 75 pada angket rasa ingin tahu.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa, dapat diketahui pencapaian setiap kegiatan yang dilakukan siswa kelas IVA SDN Golo Yogyakarta sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I dan Siklus II

Aspek	No	Kegiatan Siswa	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Rasa Ingin Tahu	1.	Mendengarkan penjelasan	90	96
	2.	Berdiskusi dan berpartisipasi dalam kelompok	65	98
	3.	Menuliskan pertanyaan sesuai dengan materi	67	100
	4.	Antusias dalam mencari jawaban (menjawab pertanyaan)	48	98
Rata-rata			67,5	98

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan indikator dari Siklus I ke Siklus I mengalami peningkatan. Hasil yang diperoleh dari siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, yaitu 98% siswa mendapat skor ≥ 75 .

Pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* merupakan kegiatan secara berkelompok dan ditujukan untuk membuat siswa aktif dalam membuat pertanyaan atau berpendapat. Sejalan dengan Hamdayana (2014: 158) menyebutkan bahwa kegiatan melempar

bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi semangat dan aktif, karena kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya berfikir, menulis, bertanya atau berbicara, akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya kepada peserta didik lain.

Junuwardan (Agustina, 2017: 20) berpendapat bahwa metode *Snowball Throwing* memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) untuk melatih kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran; 2) agar dapat saling memberikan pengetahuan antar peserta didik yang satu dengan yang lain; 3) pada model ini ada unsur permainan, yaitu ada saling lempar-melempar pertanyaan antar peserta didik satu dengan peserta didik yang lain; 4) menarik perhatian peserta didik mengenai materi yang dipelajari; 5) peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran; 6) pembelajaran lebih efektif; 7) aspek kognitif, psikomotorik dan efektif dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas maka dapat dilihat bahwa pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan sehingga tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi pada siklus II.

Peningkatan persentase ketuntasan rasa ingin tahu siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 54% menjadi 85%. Rata-rata skor kelas yang didapat juga mengalami peningkatan dari siklus I menuju siklus II yaitu 71.58% menjadi 76.85%. Hal ini membuktikan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II sudah berhasil.

Pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* bagi siswa kelas IVA SD N Golo Yogyakarta terbukti mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Indikator rasa ingin tahu siswa tercapai karena pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pelajaran IPA kelas IVA SD N Golo Yogyakarta. Tindakan dihentikan sampai siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* di kelas IVA SDN Golo Yogyakarta. Pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* dilaksanakan dengan sintaks sebagai berikut: 1) penyampaian materi pembelajaran IPA yang akan disajikan, 2) pembentukan kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, 3) pemanggilan masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi, 4) ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan menjelaskan materi yang sudah diberikan, 5) pemberian satu lembar kertas pada siswa dan meminta siswa untuk menuliskan satu pertanyaan dengan peraturan pertanyaan yang dituliskan hanya menyangkut materi, 6) siswa melemparkan kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola ke siswa lain, 7) siswa yang mendapat bola diwajibkan untuk menjawab pertanyaan, 8) guru

memberikan penegasan jawaban kepada siswa, 9) evaluasi, 10) penutup.

Pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* dilaksanakan dengan berbagai cara untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada materi gaya. Pertama, guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan hal-hal yang konkret atau nyata ada disekitar siswa, Kedua, guru menyajikan materi dengan menggunakan percobaan sederhana. Ketiga, guru memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa saat melakukan percobaan sederhana agar memperoleh konsep yang tepat dan keingintahuan siswa meningkat.

Pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang membuat siswa aktif dalam membuat pertanyaan atau berpendapat. Kegiatan *Snowball Throwing* (melempar bola pertanyaan) ini membuat siswa kelas IVA menjadi antusias dan aktif, karena kegiatan tersebut siswa tidak hanya berfikir, menulis, bertanya atau berbicara, akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya kepada peserta didik lain.

Pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada materi gaya pembelajaran IPA kelas IVA SDN Golo Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan antusiasme siswa saat melakukan kegiatan *Snowball Throwing* dan persentase ketuntasan rasa ingin tahu siswa kelas IVA SDN Golo Yogyakarta siklus I sebesar 54% (kategori rendah). Rasa ingin tahu pada siklus II meningkat

menjadi 85% (kategori sangat tinggi). Begitupula dengan hasil observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Peningkatan kegiatan guru meningkat dari siklus I sebesar 75% (kategori tinggi) menjadi 100% (kategori sangat tinggi) di Siklus II. Peningkatan kegiatan siswa dari siklus I sebesar 67,5% (kategori sedang) menjadi 98% (kategori sangat tinggi) pada Siklus II.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu agar guru mengajar materi gaya dengan pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* karena merupakan salah satu metode yang berpusat pada anak sehingga anak aktif dan tidak bosan saat pembelajaran. Selain itu metode ini mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, E.T. (2017). Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Membentuk Produk Kria Kayu dengan Peralatan Manual, SMK Negeri 14 Bandung. *Invotec, Vol IX, No. 1, Februari, h. 17-28.*

- Peningkatan Rasa Ingin (Nur Isdha Meilany) 1.231*
- Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Kusumah, W. et.al. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurbudiyani, I. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Pedagogik Jurnal Pendidikan, Oktober 2013, Volume 8 Nomor 2, (14-20)*
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), UU No. 20 Th 2003. 2014. Jakarta: Sinar Grafika. Cetakan Ke Enam.
- Yoni, A. dkk. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.